

Dinamika Seksualitas dan Represi: Analisis Freudian dalam Film *Ipar Adalah Maut*

Nensilianti^{1*}

Ridwan²

Nurul Aini³

¹²³ Department of Indonesian Language and Letter, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*nensilianti@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika psikoanalitik perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut* melalui pendekatan kualitatif dan analisis tekstual berbasis teori Freud. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penelitian yang menguraikan relasi Id–Ego–Superego dalam konteks budaya Indonesia yang sarat norma moral dan religius sehingga membentuk pola konflik seksual yang berbeda dari representasi Barat. Data berupa dialog, gestur, simbol visual, dan adegan sinematik dikumpulkan melalui observasi berulang dan dianalisis menggunakan model analisis isi psikoanalitik yang menekankan dinamika libido, represi, dan mekanisme pertahanan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa libido dipicu oleh stimulus visual sederhana dan meningkat melalui repetisi kedekatan, sementara trauma dan transferensi memperkuat keterikatan patologis antara tokoh. Ego kemudian bertransformasi menjadi fasilitator dorongan destruktif melalui rationalization, denial, dan secondary revision, sehingga hubungan seksual berkembang menjadi perilaku kompulsif dan manipulatif. Fase klimaks ditandai oleh parapraxis dan *return of the repressed* yang mengungkap kebohongan tersembunyi dan meruntuhkan struktur moral serta relasional para tokoh. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan psikoanalisis film Indonesia dengan memperlihatkan bagaimana budaya, trauma, dan repetisi membentuk dinamika erotik destruktif dalam narasi sinematik.

Kata Kunci: *Psikoanalisis Freud; Libido dan Represi; Perselingkuhan; Analisis Film; Mekanisme Pertahanan Ego*

Abstract

This study analyzes the psychoanalytic dynamics of infidelity in the film Ipar Adalah Maut using a qualitative approach and textual analysis based on Sigmund Freud's theory. This research addresses the limited scholarly attention to the interplay of the Id, Ego, and Superego within the Indonesian cultural context, where strong religious and moral norms generate a distinct pattern of sexual conflict compared with Western representations. Data consisting of dialogues, gestures, visual symbols, and cinematic scenes were collected through repeated observations and examined using a psychoanalytic content analysis framework that emphasises the dynamics of libido, repression, and ego defence mechanisms. The findings indicate that libido is triggered by a simple visual stimulus and gradually intensifies through repeated physical proximity, whereas trauma and transference reinforce the characters' pathological attachments. The Ego subsequently transforms into a facilitator of destructive impulses through rationalisation, denial, and secondary revision, leading the sexual relationship to develop into compulsive and manipulative behaviour. The climax is marked by parapraxis and the return of the repressed, exposing hidden deceit and dismantling the characters' moral and relational structures. This study contributes to Indonesian film psychoanalysis by demonstrating how culture, trauma, and repetition shape destructive erotic dynamics in the cinematic narrative.

Keywords: *Freudian Psychoanalysis; Libido and Repression; Infidelity; Film Analysis; Ego Defense Mechanisms*

Pendahuluan

Perselingkuhan merupakan fenomena psikososial yang mencerminkan pertentangan antara dorongan hasrat dan tuntutan moral yang diinternalisasi individu sejak masa perkembangan awal. Dalam masyarakat Indonesia, perselingkuhan dipandang sebagai tindakan yang merusak hubungan keluarga, melanggar norma moral, dan menimbulkan dampak psikologis jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat (Dewanti, 2025; Rahmasari, 2023; Yulianty et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya hadir dalam kehidupan nyata, tetapi juga terefleksikan dalam karya seni dan media populer, termasuk film (Fairuz, 2023). Representasi perselingkuhan dalam film memungkinkan penonton memahami dinamika emosional para tokoh melalui visualisasi konflik batin yang tidak selalu dapat diungkapkan secara verbal. Ketegangan antara keinginan dan larangan moral menjadikan perselingkuhan sebagai konteks ideal untuk analisis psikoanalitik, khususnya dalam melihat peran ketidaksadaran (Fauziah & Siregar, 2024; Pramudito & Minza, 2023). Dalam ranah ini, teori psikoanalisis Freud menyediakan kerangka untuk memahami dorongan seksual, represi, dan benturan struktur kepribadian (Azzahra & Solihati, 2024; Istikawati, 2024). Oleh karena itu, fenomena perselingkuhan menjadi dasar penting untuk melihat bagaimana konflik psikologis bekerja dalam narasi. Dengan demikian, pemaknaan terhadap perselingkuhan harus diarahkan untuk memahami dinamika psikis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Film *Ipar Adalah Maut* merupakan salah satu film yang menampilkan kompleksitas perselingkuhan dalam lingkup keluarga inti, sehingga memunculkan konflik moral dan psikologis yang lebih intens dibandingkan kasus perselingkuhan pada umumnya. Film ini diadaptasi dari kisah nyata yang mendapat perhatian luas karena menyentuh aspek personal dan kultural yang sensitif di masyarakat Indonesia (Hiskia & Turnomo, 2024). Narasi yang dihadirkan menunjukkan pergulatan batin tokoh-tokohnya melalui adegan, dialog, dan simbol visual yang merefleksikan hubungan terlarang antara dua individu yang sebenarnya memiliki ikatan keluarga. Representasi semacam ini membuka ruang kajian psikologis karena perselingkuhan yang terjadi tidak hanya melibatkan pilihan sadar, tetapi juga dorongan impulsif yang sulit dikendalikan (Budyningrum & Ariana, 2025; Maharani & Yundianto, 2024). Konflik yang tergambar memperlihatkan bagaimana tokoh mengalami tarik-menarik antara keinginan dan kewajiban moral yang telah lama diinternalisasi. Dalam konteks ini, film tidak hanya menyajikan cerita dramatis, tetapi juga menyediakan bahan analisis teori kepribadian yang mendalam (Setiani & Rahmawati, 2023). Oleh sebab itu, *Ipar Adalah Maut* menjadi objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis dalam penelitian ini.

Sigmund Freud mengemukakan bahwa kepribadian manusia terbentuk melalui interaksi antara id, ego, dan superego yang bekerja dalam wilayah sadar dan tidak sadar. Id merepresentasikan dorongan biologis yang menuntut pemuasan instan, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan seksual dan agresi. Superego berperan sebagai pengawas moral yang dibangun melalui internalisasi aturan sosial, nilai agama, dan norma etika. Sementara itu, ego berfungsi sebagai mediator yang berupaya menyeimbangkan tuntutan id dan superego agar perilaku individu tetap sesuai dengan realitas sosial (Istikawati, 2024). Interaksi ketiga struktur ini sering menghasilkan konflik batin yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk pada situasi yang berkaitan dengan keputusan moral (Santoso, 2023). Ketidakseimbangan antara struktur kepribadian dapat menimbulkan perilaku menyimpang atau impulsif yang tidak dikehendaki secara sadar (Azzahra &

Solihati, 2024; Widodo, 2022). Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur kepribadian Freud menjadi landasan teoretis untuk mengkaji konflik tokoh dalam film ini. Dengan demikian, teori Freud menjadi relevan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini.

Dalam teori psikoanalisis, represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang bertujuan mendorong dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima secara sosial ke alam bawah sadar. Freud menjelaskan bahwa represi tidak menghapus dorongan tersebut, tetapi hanya menyembunyikannya sehingga tidak muncul dalam kesadaran. Dorongan yang direpresi tetap aktif dan dapat muncul dalam bentuk perilaku tidak langsung, mimpi, atau tindakan impulsif yang tidak disadari oleh individu. Ketika dorongan seksual direpresi terlalu kuat, ketegangan psikologis dapat meningkat dan memicu perilaku yang bertentangan dengan nilai moral individu (Shaleha, 2021). Dalam konteks perselingkuhan, represi dan dorongan libido sering berperan besar dalam membentuk perilaku yang muncul sebagai ledakan keinginan untuk mendapatkan kepuasan emosional atau seksual (Fauziah & Siregar, 2024; Putri, 2024). Dengan demikian, mekanisme represi menjadi aspek penting untuk memahami tindakan tokoh dalam film tersebut. Oleh karena itu, konsep represi digunakan sebagai titik analisis dalam penelitian ini.

Film sebagai medium artistik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari dinamika psikologis manusia. Visualisasi emosi, gestur tubuh, dan interaksi antar-tokoh menjadi sarana untuk mengekspresikan konflik batin secara implisit (Setyanto et al., 2024). Dalam film *Ipar Adalah Maut*, ketegangan psikoseksual, rasa bersalah, dan beban moral digambarkan melalui serangkaian simbol visual yang memperkuat narasi konflik (Fairuz, 2023). Simbol-simbol ini membantu penonton menangkap makna yang tidak diungkapkan secara lisan oleh para tokoh, sehingga menegaskan keberadaan dorongan bawah sadar yang bekerja dalam diri mereka. Kekuatan representasi visual ini menjadikan film sebagai objek kajian psikoanalisis yang potensial (Setiani & Rahmawati, 2023). Analisis visual memungkinkan peneliti melihat bagaimana dorongan naluriah muncul dalam tindakan sehari-hari tokoh film. Oleh sebab itu, film ini menyediakan data naratif dan simbolik yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Hiskia dan Turnomo menganalisis framing perselingkuhan dalam *Ipar Adalah Maut* menggunakan teori Gamson dan Modigliani. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana film membentuk persepsi publik mengenai perselingkuhan melalui teknik *exemplar* dan *consequence* (Hiskia & Turnomo, 2024). Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap kajian representasi media, penelitian tersebut belum menyentuh motivasi psikologis dan dinamika kepribadian yang melatarbelakangi tindakan tokoh. Perspektif representasi media berbeda secara fundamental dengan pendekatan psikoanalitik yang berfokus pada struktur kepribadian dan dorongan bawah sadar (Widodo, 2022). Kekosongan analisis ini menunjukkan bahwa aspek psikodinamik dalam film masih belum banyak diteliti. Dengan demikian, penelitian ini melihat ruang ilmiah yang belum dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi gap tersebut.

Penelitian psikoanalitik yang dilakukan Tuflih pada novel *Cahaya Mentari Pagi* menunjukkan bagaimana konflik batin cinta dipengaruhi oleh pertentangan antara id, ego, dan superego (Tuflih & dkk, 2024). Penelitian tersebut juga menunjukkan bagaimana represi dan mekanisme pertahanan diri memengaruhi perilaku tokoh dalam situasi dilema moral. Relevansi temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa konflik batin dan represi merupakan tema penting dalam memahami perilaku destruktif dalam relasi

interpersonal (Santoso, 2023). Namun, objek kajiannya berbeda dan tidak mencakup dinamika perselingkuhan intrafamilial seperti dalam *Ipar Adalah Maut*. Hal ini menunjukkan bahwa kajian psikoanalitik dalam konteks perselingkuhan dalam film masih minim dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan celah tersebut untuk memperkaya kajian psikoanalitik dalam teks film. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas cakupan kajian Freud dalam medium sinematik.

Fenomena perselingkuhan dalam konteks keluarga membawa lapisan konflik psikologis yang lebih rumit karena melibatkan pengkhianatan kepercayaan dan pelanggaran batasan moral antar-anggota keluarga (Cendani, 2025; Panani, 2024). Dalam budaya Indonesia, hubungan ipar dipandang sebagai ikatan kekerabatan yang harus dijaga secara etik dan emosional. Ketika ikatan ini dilanggar melalui hubungan terlarang, konflik batin yang muncul jauh lebih kompleks karena menyangkut identitas moral, rasa bersalah, dan tekanan sosial yang besar (Yulianty et al., 2024). Dorongan seksual yang direpresi, konflik identitas, serta kebutuhan akan afeksi berpotensi menjadi pemicu perilaku perselingkuhan dalam ranah keluarga (Fauziah & Siregar, 2024; Putri, 2024). Kompleksitas relasi ini menjadikan *Ipar Adalah Maut* sebagai narasi yang sarat konflik intrapsikis. Oleh sebab itu, film ini menyediakan konteks yang kuat untuk analisis dinamika seksual dan represi dalam penelitian ini.

Melihat celah penelitian yang ada, terdapat kebutuhan untuk menganalisis *Ipar Adalah Maut* dari perspektif psikoanalisis Freud untuk mengungkap hubungan antara dorongan libido, represi moral, dan perilaku perselingkuhan. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam film mengekspresikan konflik batin melalui tindakan sadar maupun tidak sadar (Santoso, 2023; Widodo, 2022). Penelitian ini juga akan mengevaluasi bagaimana simbol-simbol visual dan adegan tertentu mencerminkan ketegangan antara id, ego, dan superego (Setyanto et al., 2024). Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri yang muncul dari tekanan moral dan sosial yang mengelilingi para tokoh (Shaleha, 2021). Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat lebih jauh bagaimana dorongan bawah sadar dapat mengarahkan individu mengambil keputusan destruktif. Dengan demikian, kajian psikoanalisis mampu mengungkap dimensi psikologis yang tidak tampak dalam permukaan naratif. Oleh karena itu, analisis psikoanalitik menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika seksualitas dan represi perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut* melalui perspektif psikoanalisis Freud. Kajian ini akan memfokuskan analisis pada interaksi id, ego, dan superego, serta bagaimana konflik ketiganya tercermin dalam perilaku dan dialog tokoh (Azzahra & Solihati, 2024). Selain itu, penelitian akan mengidentifikasi bentuk-bentuk represi yang dialami oleh para tokoh dan bagaimana represi tersebut memengaruhi keputusan mereka dalam hubungan terlarang (Fauziah & Siregar, 2024; Shaleha, 2021). Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk memahami struktur kepribadian tokoh, tetapi juga untuk mengungkap dinamika psikologis yang terjadi dalam relasi keluarga yang bersifat disfungsional (Cendani, 2025). Penelitian juga memberikan kontribusi konsep mengenai bagaimana film dapat menjadi medium untuk menjelaskan fenomena psikologis melalui narasi visual dan simbolis (Fairuz, 2023; Setyanto et al., 2024). Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis dan praktis mengenai perselingkuhan dari perspektif psikoanalisis. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperluas kajian Freud dalam konteks sinema Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual berbasis psikoanalisis Freud untuk mengungkap dinamika seksualitas dan represi perselingkuhan dalam *Ipar Adalah Maut*. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan interpretasi makna dan konteks dalam teks budaya (L. M. Dewi, 2024; Fathoni, 2024). Dalam kerangka psikoanalisis, film dipandang sebagai sistem tanda yang memuat manifestasi bawah sadar sebagaimana ditegaskan Freud dalam *The Interpretation of Dreams* (Freud, 1955) bahwa representasi simbolik selalu mengandung dorongan Id yang disamarkan. Selain itu, konsep-konsep seperti represi (*repression*), mekanisme pertahanan diri, serta konflik Id-Ego-Superego menjadi dasar dalam menganalisis dinamika psikis tokoh (Freud, 1961b).

Sumber data penelitian adalah film *Ipar Adalah Maut*, dipilih secara purposif karena memuat konflik psikodinamik yang kompleks, terutama dorongan libido, represi moral, dan pelanggaran tabu—topik yang terkait erat dengan pemikiran Freud dalam *Three Essays on the Theory of Sexuality* (Freud, 1961c). Data penelitian meliputi dialog, potongan adegan, gestur, ekspresi visual, dan simbol-simbol sinematik yang mengindikasikan konflik Id-Ego-Superego. Seluruh data ditranskripsikan dan dikategorikan berdasarkan unit analisis seperti adegan yang mengekspresikan libido (*sexual drives*), represi, displacement, dan acting out—mekanisme yang secara eksplisit dijelaskan Freud dalam *Beyond the Pleasure Principle* (Freud, 1961a).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi film, pencatatan dialog, analisis *frame-by-frame*, dan dokumentasi visual. Pendekatan observasi berulang ini sejalan dengan metode interpretatif dalam psikoanalisis yang menekankan pembacaan berulang untuk melihat pola hasrat dan represi yang tersembunyi, sebagaimana disarankan Freud dalam *The Ego and the Id* (Freud, 1961b).

Teknik analisis data menggunakan *qualitative content analysis* dengan kerangka psikoanalisis Freud. Tahap reduksi data dilakukan untuk menyeleksi adegan yang memuat dinamika libido, represi, dan konflik moral sesuai gagasan Freud tentang ketegangan antara Id yang menuntut pemuasan instingtif dan Superego yang mewakili larangan moral (Freud, 1961b). Tahap interpretasi mendalam dilakukan dengan menafsirkan mekanisme psikis seperti represi, regresi, displacement, denial, dan acting out—mekanisme pertahanan Ego yang dijelaskan Freud dalam *Inhibitions, Symptoms and Anxiety* (Freud, 1959). Tahap penarikan makna dilakukan untuk menghubungkan temuan dengan teori libido dan destrudo sesuai gagasan Freud tentang *Eros* dan *Thanatos*.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan peningkatan ketekunan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan konsep psikoanalitik Freud serta temuan penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis Freud dalam kajian film dan sastra (Cox, 2018; R. Sihombing et al., 2024). Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan film secara berulang untuk memastikan konsistensi penafsiran terhadap dinamika bawah sadar yang direpresentasikan melalui simbol, dialog, dan tindakan tokoh.

Metode ini memungkinkan analisis komprehensif terhadap bagaimana dorongan seksual, konflik moral, dan mekanisme represi direpresentasikan dalam *Ipar Adalah Maut* melalui interaksi Id, Ego, dan Superego. Dengan menjadikan Freud sebagai satu-satunya teori utama, penelitian ini menekankan pemahaman bahwa dinamika perselingkuhan dalam film merupakan manifestasi ketegangan abadi antara dorongan naluriah dan larangan moral, sebagaimana telah digambarkan Freud dalam seluruh struktur psikoanalisis klasik.

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian berdasarkan analisis psikoanalitik terhadap dialog, adegan visual, dan simbol sinematik dalam *Ipar Adalah Maut*. Menggunakan kerangka Freud, hasil dipaparkan untuk menunjukkan bagaimana dinamika Id-Ego-Superego, mekanisme pertahanan, serta interplay libido-destrudo membentuk pola perselingkuhan yang berkembang secara bertahap. Temuan disusun dari fase pemicu awal hingga titik kehancuran moral, sehingga menggambarkan proses eskalasi konflik psikis secara komprehensif.

Awal Kemunculan Libido, Pertemuan Tak Disengaja, dan Konflik Psikodinamik Primer

Temuan awal menunjukkan bahwa dinamika seksual antara Aris dan Rani berkembang melalui kejadian-kejadian yang tampak kebetulan namun secara psikoanalitik menjadi pemicu libido yang signifikan. Pada Data-1, Rani yang keluar kamar tanpa hijab memberikan stimulus visual langsung pada Id kedua tokoh. Reaksi gugup Rani memperlihatkan bahwa impuls seksual tersebut muncul spontan dan memicu ketegangan batin. Interaksi ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan hubungan keluarga ipar yang secara kultural dianggap tabu. Dengan demikian, pertemuan singkat tersebut menjadi titik awal terbentuknya energi psikis baru di antara keduanya.

Data 1

Rani: "Mas mas sorry mas."

Rani: "aduhh Goblokk Goblokk, duhh." (*Ipar Adalah Maut*, 0:27:19)

Reaksi verbal Rani pada Data-1 menunjukkan benturan kuat antara Id dan Superego yang bekerja hampir bersamaan. Ucapan "Goblokk!" mencerminkan moral *masochism*, yaitu penghukuman diri akibat munculnya dorongan seksual yang dianggap melanggar nilai moral. Sementara Id terpicu oleh stimulus visual, Superego berusaha mempertahankan kendali moral yang tertanam dari nilai budaya Indonesia. Aris juga menunjukkan reaksi kaget sebagai bentuk Ego yang berupaya mengatur kembali situasi. Konflik psikis awal ini menjadi dasar berkembangnya ketertarikan yang semakin sulit ditekan di kemudian hari.

Data-2 dan Data-3 memperlihatkan bahwa ketertarikan tidak mereda, melainkan berkembang melalui interaksi emosional dan kedekatan fisik. Pada Data-2, perhatian Aris memicu proses idealisasi dalam diri Rani sehingga dorongan Id tampak lebih berterima. Kutipan berikut menunjukkan momen tersebut:

Data 2

Aris: "Pokoknya gini, kalau sampai terjadi sesuatu sama kamu, lapor mas ya?"

Rani: "enggeh mas." (0:33:01)

Sementara itu, pada Data-3, stimulus visual kedua muncul ketika Rani keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk, memperkuat energi psikis yang telah terbentuk.

Data 3

Rani: "adduh sorry ya mas." (0:33:48)

Kedua peristiwa ini menandai munculnya *cathexis*, yaitu energi psikis yang mulai diarahkan stabil pada Aris.

Analisis struktural Freud pada Data 1–3 menunjukkan ketidakseimbangan tajam antara Id, Ego, dan Superego sebagai dasar munculnya dinamika seksual tokoh. Pada Data-1, Id langsung terpicu oleh stimulus visual sementara Superego berusaha menahannya. Pada Data-2, Ego memakai idealisasi untuk melegitimasi dorongan Id. Pada Data-3, rangsangan fisik berulang membuat Id semakin dominan dan melemahkan kontrol Superego, sehingga Ego menjadi rentan dan membuka peluang eskalasi perilaku.

Untuk memperjelas dinamika tersebut, berikut tabel analisis Id, Ego, dan Superego pada Data 1–3.

Tabel 1. Analisis Psikoanalitik Freud (Id–Ego–Superego) Data 1–3

Data	Id	Ego	Superego
1	Ketertarikan spontan akibat stimulus visual	Kaget; berusaha menjaga jarak	Rani menghukum diri (“goblok”), rasa malu
2	Ketertarikan emosional; idealisasi	Rani menjaga sikap sopan	Norma keluarga menolak ketertarikan pada ipar
3	Fantasi tak sadar; ekshibisionisme tidak sengaja	Rani meminta maaf; Aris menahan reaksi	Norma agama & budaya dilanggar; rasa bersalah muncul

Data 1–3 juga menunjukkan mekanisme pertahanan Ego yang muncul untuk meredam konflik psikis. Pada Data-1, represi terlihat ketika Rani menekan impuls seksual dan memarahi dirinya sendiri. Pada Data-2, idealisasi membuat dorongan Id tampak lebih dapat diterima, sementara pada Data-3, displacement dan denial digunakan untuk menyamarkan ketegangan seksual sebagai masalah teknis. Mekanisme ini semula menjaga stabilitas psikis, tetapi kemudian melemah dan tidak lagi efektif. Tabel 2 berikut merangkum mekanisme pertahanan Ego pada Data 1–3 beserta manifestasinya dalam narasi.

Tabel 2. Mekanisme Pertahanan Ego Data 1–3

Data	Mekanisme	Manifestasi
1	Repression, self-punishment	Rani menekan dorongan lalu memaki diri
2	Idealisasi	Rani melihat Aris sebagai figur sempurna
3	Displacement & Denial	Ketegangan seksual diganti dengan alasan shower rusak

Analisis libido–destrudo Data 1–3 menunjukkan bahwa dorongan seksual meningkat seiring munculnya potensi destruktif yang tidak disadari. Pada Data-1, libido terpicu oleh stimulus visual, sedangkan destrudo tampak dalam penghukuman diri Rani. Pada Data-2, idealisasi memperkuat libido sementara konflik batin menandai hadirnya destrudo. Pada Data-3, kedekatan fisik semakin menguatkan libido dan pelanggaran moral memperlihatkan destrudo yang mengancam stabilitas keluarga. Untuk menggambarkan dinamika kedua dorongan ini, berikut tabel analisis libido–destrudo Data 1–3.

Tabel 3. Analisis Libido–Destrudo Data 1–3

Data	Libido	Destrudo
1	Terpicu spontan oleh visual	Menghukum diri (moral masochism)
2	Bertambah melalui idealisasi	Konflik batin ringan
3	Menguat lewat kedekatan fisik	Risiko kehancuran moral mulai muncul

Tahap awal hubungan Aris dan Rani memperlihatkan dinamika psikoanalitik impulsif yang dipicu stimulus sensorik berulang. Ketertarikan yang semula tidak disengaja berkembang menjadi energi psikis yang kuat dan terarah. Ego perlahan kehilangan kemampuan untuk menahan Id, terutama setelah rangsangan erotik berulang. Mekanisme pertahanan Ego melemah, sementara Superego kehilangan daya tekan moral akibat repetisi pelanggaran. Situasi ini menjadi pondasi bagi munculnya eskalasi konflik seksual dan psikodinamis pada data berikutnya.

Trauma, Transferensi, dan Abreaksi: Seksualitas sebagai Respons Emosional

Data-4 memperlihatkan fase kritis ketika Rani mengalami pelecehan oleh Yan di perpustakaan, sebuah peristiwa traumatis yang mengguncang stabilitas psikisnya secara signifikan. Dalam situasi itu, Rani mengalami regresi emosional, yakni kembalinya individu pada kebutuhan dasar akan perlindungan dan rasa aman, terutama ketika Ego tidak mampu menahan intensitas ketakutan yang dialami. Kehadiran Aris sebagai figur penyelamat memicu proses transferensi, di mana Rani secara tidak sadar mengalihkan kebutuhan emosional mendalamnya kepada Aris. Momen ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

Data 4

Aris: "Rani Rani, tunggu Ran... kamu udah aman sekarang, kita pulang ya." (*Ipar Adalah Maut, 0:39:15*)

Ketenangan dan perlindungan yang diberikan Aris membuat Rani mudah melekat secara emosional. Ketika keduanya berada di dalam mobil, pelukan yang diberikan Aris berubah menjadi *abreaction*, yaitu pelepasan energi emosional yang menumpuk akibat trauma. Ciuman yang muncul setelahnya menandai melemahnya kontrol Ego, sehingga Id dapat mengekspresikan dorongan seksual yang sebelumnya tertekan. Adegan tersebut terekam dalam dialog berikut:

Data 5

(keduanya saling berciuman)

Rani: "mass..."

Aris: "rasah." (*Ipar Adalah Maut, 0:39:15*)

Ciuman tersebut tidak hanya merupakan impuls seksual spontan, tetapi juga bentuk *acting out* sebagai respons langsung terhadap tekanan emosional. *Acting out* muncul ketika individu tidak mampu mengekspresikan emosi secara verbal sehingga tindakan fisik menjadi saluran ekspresi utama. Trauma yang belum diproses, kedekatan emosional mendadak, dan posisi Aris sebagai penyelamat menciptakan ikatan erotik yang kuat. Dengan demikian, Data-4 menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis dapat berubah menjadi keterikatan erotik patologis. Tabel 4 berikut memetakan dominasi struktur kepribadian pada Data-4 yang memicu munculnya kedekatan pasca-trauma.

Tabel 4. Analisis Psikoanalitik Freud (Id-Ego-Superego) pada Data 4

Aspek Psikis	Manifestasi dalam Data-4
Id (dorongan instingtif)	Dorongan protektif, kedekatan fisik, dan keinginan intim muncul spontan setelah trauma.
Ego (realitas)	Ego melemah karena tekanan emosional; tidak mampu menimbang moral atau risiko.
Superego (moralitas)	Superego tidak menjalankan fungsi pengendalian; norma keluarga & agama tidak memengaruhi tindakan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa trauma melemahkan Ego sehingga Id menjadi lebih dominan. Regression emosional membuat Rani mencari perlindungan intens, memungkinkan dorongan instingtif muncul tanpa filter. Ego gagal memediasi konflik, sementara Superego kehilangan kekuatannya menjaga larangan moral. Akibatnya, tindakan menyimpang tampak "masuk akal" secara emosional bagi tokoh. Selain itu, mekanisme pertahanan Ego juga berperan memperbesar kedekatan erotik, sebagaimana diringkas pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Mekanisme Pertahanan Ego pada Data 4

Mekanisme	Manifestasi
Regression	Rani kembali pada kebutuhan dasar untuk dilindungi setelah mengalami pelecehan.

Transferensi	Rani memproyeksikan kebutuhan emosional dan rasa aman kepada Aris.
Acting Out	Ciuman spontan muncul tanpa proses berpikir sadar.
Abreaction	Pelepasan ketegangan emosional melalui tindakan fisik.
Denial	Aris menutupi rasa bersalah dengan mengatakan, “rasah.”

Tabel 5 menunjukkan bahwa Rani menggunakan sejumlah mekanisme pertahanan untuk meredakan tekanan emosional akibat trauma. Regression membuatnya bergantung pada Aris, sementara transferensi menjadikan Aris figur kenyamanan. Acting out dan abreaction menjadi saluran pelepasan emosi yang tidak dapat diungkapkan secara verbal, sedangkan denial pada Aris menutupi rasa bersalahnya. Mekanisme ini tidak meredam dorongan, tetapi justru memperkuat kedekatan erotik. Karena Data-4 memadukan energi seksual dan potensi destruktif, analisis libido–destrudo pada Tabel 6 menjadi relevan.

Tabel 6. Analisis Libido–Destrudo pada Data 4

Komponen	Manifestasi dalam Data-4
Libido	Meningkat melalui kedekatan emosional & fisik setelah trauma.
Destrudo	Risiko kehancuran moral meningkat seiring pelanggaran batas hubungan keluarga.
Keseimbangan Psikis	Libido melampaui Superego; destrudo menyertai setiap keputusan.

Tabel 6 ini menunjukkan bagaimana trauma tidak hanya mengaktifkan libido, tetapi juga dorongan destruktif dalam hubungan keduanya. Libido berkembang dari kebutuhan emosional yang teralihkan, sementara destrudo muncul dari risiko kehancuran moral yang tidak lagi dipertimbangkan. Ketidakseimbangan antara keduanya memperkuat pola hubungan kompulsif yang melanggar nilai keluarga. Hubungan ini menjadi semakin intens karena mengandung kombinasi antara kenikmatan dan risiko. Dengan demikian, Data-4 merupakan titik penting dalam terbentuknya ikatan erotik yang bersifat destruktif.

Runtuhnya Represi dan Dominasi Id

Data 5–7 menandai fase ketika represi moral dan pengendalian Ego tidak lagi mampu menahan dorongan Id yang semakin intens. Pada Data-5, kondisi fisik yang basah bersama di kamar mandi menjadi pemicu kuat berkurangnya batas psikologis, karena kedekatan tubuh dalam konteks privat mempercepat aktivasi libido. Interaksi Aris dan Rani yang sebelumnya bersifat spontan mulai berubah menjadi tindakan fisik yang lebih eksplisit ketika Aris menangkap Rani yang terpeleset, memicu kedekatan tubuh yang memfasilitasi munculnya dorongan seksual. Kutipan berikut memperlihatkan suasana tersebut:

Data 6

Aris: “adduh gimana iki, bentar-bentar...”

Rani: “mas lain kali panggil tukang air aja deh.” (*Ipar Adalah Maut, 0:46:37*)

Humor kecil dalam dialog Aris—“dosen sosiologi keluarga itu belum tentu bisa benerin keran keluarga”—sebenarnya adalah bentuk *displacement*, mekanisme pertahanan di mana ketegangan seksual dialihkan ke bentuk percakapan ringan untuk mengurangi kecanggungan. Namun ketika tubuh Rani jatuh dan Aris menangkapnya, kontak fisik tersebut langsung mengaktifkan impuls Id yang telah terakumulasi sejak peristiwa-peristiwa sebelumnya. Momentum inilah yang menyebabkan terjadinya

hubungan seksual pertama kali. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa represi telah runtuh, dan Id berhasil mengambil alih kendali perilaku.

Pada Data-6, dorongan seksual yang sebelumnya terjadi secara impulsif berkembang menjadi tindakan yang direncanakan. Aris dan Rani mulai membuat janji untuk bertemu tanpa kehadiran Nisa, menandakan bahwa hubungan mereka telah memasuki fase kompulsif di mana dorongan Id menguasai keputusan sehari-hari. Kutipan berikut menangkap dinamika Ego yang masih mencoba rasionalisasi moral:

Data 7

Aris: “kalau kamu nggak mau kita pulang aja.”

Rani: “aku mau mas.” (*Ipar Adalah Maut, 0:50:11*)

Pernyataan “kalau kamu nggak mau, kita pulang aja” merupakan bentuk *rationalization*, yaitu upaya Ego memberi pilihan moral palsu agar tindakan yang melanggar norma terasa lebih dapat diterima. Namun ketika Rani membalas dengan “aku mau mas,” pertahanan Ego melemah sehingga keduanya memasuki fase kolaborasi moral dalam melakukan pelanggaran. Proses ini memperlihatkan bagaimana Id tidak hanya mendorong perilaku seksual, tetapi juga membentuk sistem justifikasi yang membuat perilaku tersebut tampak wajar.

Pada Data-7, hubungan seksual kedua berlangsung di kamar hotel, menandakan bahwa perilaku tersebut kini telah terstruktur dan direncanakan dengan sengaja. Hubungan seksual yang terulang merupakan manifestasi dari *repetition compulsion*, kecenderungan untuk mengulang tindakan yang memberikan kepuasan meskipun konsekuensinya destruktif. Kutipan berikut memperlihatkan kesadaran bersama akan pelanggaran, tetapi tanpa resistensi moral:

Data 8

Rani: “masuk mas.” (*Ipar Adalah Maut, 0:54:26*)

Hubungan seksual pada fase ini bukan lagi impuls tak sadar, tetapi tindakan sadar yang terus diulang karena memberi sensasi emosional dan fisik yang kuat. Pada ranah psikoanalitik, kondisi ini menandai hilangnya kontrol Superego secara signifikan. Data 5–7 menunjukkan dominasi Id total, runtuhnya represi moral, dan munculnya pola seksual kompulsif yang memperkuat hubungan patologis keduanya. Untuk menggambarkan dinamika ini, tabel 7 berikut menyajikan analisis struktural Freud (Id–Ego–Superego) pada Data 5–7.

Tabel 7. Analisis Psikoanalitik Freud (Id–Ego–Superego) Data 5–7

Data	Id (Dorongan Seksual/ Impuls)	Ego (Realitas/ Pertimbangan)	Superego (Moral/ Norma)
5	Kebutuhan seksual mencapai puncak; dorongan fisik spontan	Berusaha merasionalisasi dengan humor	Rasa bersalah mulai menghilang
6	Keinginan bertemu dan berhubungan secara terencana	Rasionalisasi “kalau kamu nggak mau...”	Norma moral semakin melemah
7	Hubungan seksual berulang & kompulsif	Perencanaan aktif pertemuan	Superego hampir tidak bekerja

Tabel 7 ini menunjukkan bahwa Id menjadi penggerak utama dalam ketiga data ini. Pada Data-5, Id memanfaatkan kedekatan fisik, sementara Ego menyamarkan ketegangan dengan humor. Pada Data-6, Id menguat karena Ego mulai memberi justifikasi moral palsu, dan pada Data-7, Id mendominasi sepenuhnya hingga hubungan seksual dilakukan secara terencana, menandakan runtuhnya Superego. Ketidakseimbangan struktural ini memfasilitasi perilaku perselingkuhan. Untuk memperjelas respons Ego terhadap konflik

Id-Superego, tabel 8 berikut memetakan mekanisme pertahanan yang muncul pada Data 5-7.

Tabel 8. Mekanisme Pertahanan Ego Data 5-7

Data	Mekanisme Pertahanan	Manifestasi
5	Displacement	Humor dan obrolan ringan menutupi ketegangan seksual
6	Rationalization	Justifikasi moral palsu sebelum masuk hotel
7	Denial & Minimization	Menganggap hubungan seksual kedua sebagai hal biasa

Tabel 8 ini menunjukkan bahwa Ego tidak lagi menahan dorongan seksual, tetapi justru memfasilitasinya melalui mekanisme pertahanan. Pada Data-5, displacement mengurangi kecanggungan sambil membiarkan ketertarikan tumbuh; pada Data-6, rationalization meredakan rasa bersalah; dan pada Data-7, denial menurunkan bobot moral hubungan seksual berulang. Mekanisme-mekanisme ini memperlihatkan adaptasi Ego yang akhirnya mendukung Id. Fase ini juga menegaskan ketidakseimbangan antara libido dan destrudo, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Analisis Libido-Destrudo Data 5-7

Data	Libido	Destrudo
5	Meningkat akibat kedekatan fisik intens	Risiko moral meningkat
6	Libido stabil dan diarahkan melalui rencana	Hubungan destruktif karena manipulasi moral
7	Libido kompulsif; pengulangan seksual	Penghancuran nilai keluarga semakin nyata

Tabel 9 ini memperlihatkan bahwa libido tidak hanya meningkat, tetapi juga menjadi kompulsif, terutama dalam Data-7. Destrudo tampak ketika risiko terhadap kehancuran rumah tangga menjadi semakin besar, namun tidak mengurangi intensitas dorongan seksual. Pada Data-6, destrudo muncul melalui manipulasi moral yang tidak lagi mempertimbangkan konsekuensi. Pada Data-7, destrudo mencapai titik kritis karena nilai kesetiaan, religiusitas, dan struktur keluarga terancam hancur. Dengan demikian, libido dan destrudo bekerja simultan, memperkuat perilaku seksual terlarang.

Intensifikasi Libido, Fantasi Tabu, dan Perilaku Destruktif

Data 8-9 menunjukkan fase ketika hubungan Aris dan Rani memasuki ranah yang lebih berbahaya secara psikis maupun moral. Pada tahap ini libido tidak lagi sekadar dorongan seksual, tetapi berkembang menjadi pola hubungan kompulsif yang memadukan sensasi kenikmatan, dominasi, dan risiko. Pada Data-8, Rani dengan sengaja memicu ketertarikan seksual dengan berpakaian seksi saat Nisa tidak di rumah, sebuah tindakan yang menunjukkan bahwa represi telah hilang seluruhnya. Hubungan seksual berulang dilakukan di ruang domestik, bahkan di dapur saat sahur, ruang yang secara simbolik merupakan pusat kesucian keluarga. Adegan tersebut tercatat sebagai berikut:

Data 9

*(Rani menggoda Aris dengan pakaian seksi dan melakukan hubungan seksual di dapur).
(Ipar Adalah Maut, 0:57:26)*

Tindakan melakukan hubungan seksual di rumah sendiri menunjukkan bahwa Id tidak lagi hanya mencari kenikmatan, tetapi juga menantang otoritas moral dan struktur keluarga. Freud menyebut fenomena ini sebagai dorongan destrudo yang menyertai

libido, karena hubungan seksual tersebut dilakukan di wilayah yang sangat tabu. Intensifikasi ini memperlihatkan bahwa hubungan Aris dan Rani memasuki fase di mana risiko justru menjadi bagian dari kenikmatan seksual.

Data-9 menunjukkan evolusi hubungan mereka ke arah manipulasi realitas, suatu bentuk distorsi psikis yang mengaburkan batas antara fantasi dan kenyataan. Ketika Rani mengganti namanya menjadi “Pak Junaedi 2” di ponsel Aris, tindakan ini menunjukkan operasi *secondary revision*—yakni kemampuan psikis untuk menciptakan narasi palsu demi mempertahankan fantasi erotik. Kutipan data berikut mempertegas dinamika tersebut:

Data 10

Rani: “mas, siniin deh Hp mu...” (*mengganti nama kontak menjadi ‘Pak Junaedi 2’*)

Aris: “kamu tuh ya usil banget...” (*Ipar Adalah Maut, 0:58:39*)

Perubahan nama tersebut merupakan simbolisasi bahwa perselingkuhan mereka sekarang memiliki “identitas profesional” untuk menipu sistem moral dan sosial. Di sini, Ego tidak lagi berperan sebagai pengendali, tetapi sebagai arsitek kebohongan yang memperkuat fantasi. Fantasi seksual dan manipulasi realitas melebur, menciptakan hubungan yang dilandasi ilusi dan penipuan moral yang konsisten.

Hubungan yang semakin intens dan dilakukan di berbagai ruang rumah menunjukkan kaburnya batas larangan dalam struktur psikis kedua tokoh. Pola seksual yang kompulsif ini mencerminkan *addictive sexual behavior*, di mana stimulasi terus dicari untuk mempertahankan kenikmatan. Data 8–9 menunjukkan bahwa Id dan destrudo bergerak seiring dan saling menguatkan. Untuk menggambarkan dinamika ini, table 10 berikut memetakan Id, Ego, dan Superego pada fase intensifikasi tersebut.

Tabel 10. Analisis Psikoanalitik Freud (Id-Ego-Superego) Data 8–9

Data	Id (Dorongan Seksual/Impuls)	Ego (Realitas/Regulasi)	Superego (Moral/Etika)
8	Dorongan seksual sangat kuat; fantasi tabu meningkat	Ego mendukung tindakan melalui rasionalisasi rumah kosong	Superego runtuh, ruang domestik dilanggar
9	Dorongan seksual menyatu dengan manipulasi	Ego membangun realitas palsu (‘Pak Junaedi 2’)	Norma moral semakin dilecehkan melalui penipuan

Tabel 10 ini menunjukkan bahwa Id beroperasi tanpa hambatan, terutama pada Data-8 ketika dorongan seksual diekspresikan di dalam rumah keluarga. Ego tidak lagi mengendalikan, tetapi justru memfasilitasi dan merancang skema penyamaran. Pada Data-9, Ego bahkan membentuk realitas alternatif, menandakan distorsi struktural kepribadian. Superego sepenuhnya kehilangan fungsi karena pelanggaran nilai keluarga tidak lagi menimbulkan rasa bersalah. Untuk melihat bagaimana Ego menyiasati konflik moral ini, tabel 11 berikut memaparkan mekanisme pertahanan pada Data-8 dan Data-9.

Tabel 11. Mekanisme Pertahanan Ego Data 8–9

Data	Mekanisme Pertahanan	Manifestasi
8	Rationalization	Justifikasi bahwa rumah sedang kosong; “tidak apa-apa” dilakukan di dalam rumah
9	Secondary Revision & Denial	Penyesuaian realitas dengan mengganti nama kontak menjadi ‘Pak Junaedi 2’

Tabel 11 menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan Ego berubah menjadi alat manipulasi, bukan lagi penjaga moral. Pada Data-8, rationalization menormalisasi tindakan tabu, sementara pada Data-9, secondary revision merekayasa realitas untuk mempertahankan fantasi. Denial memungkinkan kedua tokoh mengabaikan konsekuensi

moral dan sosial. Dengan demikian, Ego beralih dari mediator menjadi manipulator yang menjaga hubungan terlarang tetap berlangsung. Untuk melihat kerja simultan libido dan destrudo, tabel 12 berikut menyajikan analisis keduanya dalam fase intensifikasi ini.

Tabel 12. Analisis Libido-Destrudo Data 8-9

Data	Libido	Destrudo
8	Libido meningkat karena sensasi risiko; dilakukan di ruang domestik	Destrudo kuat: merusak kesucian ruang keluarga
9	Libido menyatu dengan permainan peran dan penipuan	Destrudo muncul dalam penciptaan realitas palsu

Tabel 12 menunjukkan bahwa libido pada Data 8-9 terjalin erat dengan destrudo. Pada Data-8, dorongan seksual meningkat karena risiko tindakan tabu di rumah sendiri, menjadikan kehancuran nilai keluarga bagian dari kenikmatan. Pada Data-9, destrudo tampak melalui manipulasi dan penciptaan realitas palsu yang menyatu dengan dinamika erotik. Libido dan destrudo bekerja sebagai energi ganda yang memperkuat perilaku kompulsif. Kedua data ini menggambarkan hubungan erotik patologis yang semakin destruktif.

Simbiosis Neurosis, Manipulasi, dan Fantasi Kekuasaan

Data 10 menunjukkan fase yang lebih kompleks dalam hubungan Aris dan Rani, ketika dinamika seksual tidak lagi berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan manipulasi psikologis dan permainan kekuasaan. Pada tahap ini, hubungan mereka telah melampaui aspek ketertarikan fisik untuk memasuki ranah *simbiosis neurosis*, yaitu kondisi ketika dua individu saling memperkuat pola disfungsi psikis pasangannya. Rani mulai menunjukkan dominasi psikologis melalui kecerdikannya dalam menipu Nisa, sementara Aris merespons dengan kekaguman yang memperkuat posisi Rani dalam relasi tersebut. Peristiwa ini terekam dalam dialog berikut:

Data 10

Rani: “semakin orang itu curiga semakin gampang ia disetir.”

Aris: “setiap sama kamu itu rasanya kayak baca novel detektif, selalu punya kejutan baru.”

(Ipar Adalah Maut, 1:20:06)

Dialog ini memperlihatkan bahwa kenikmatan mereka tidak hanya berasal dari hubungan seksual, tetapi juga dari keberhasilan manipulasi, strategi kebohongan, dan sensasi melanggar batas moral bersama. Rani mengambil peran sebagai *director of deception*, sementara Aris menjadi aktor yang menikmati permainan tersebut. Dalam kerangka psikoanalisis, kondisi ini menunjukkan bahwa Ego bukan lagi sekadar mediator dorongan Id dan norma Superego, tetapi telah berkembang menjadi fasilitator patologi bersama. Sensasi risiko, dominasi, dan fantasi kekuasaan menjadi bagian integral dalam dinamika erotik keduanya.

Data 10 menunjukkan bahwa kedua tokoh saling memperkuat kebutuhan psikologis yang destruktif. Rani menikmati peran dominan sebagai pengatur strategi, sedangkan Aris menikmati ketegangan dan stimulasi dari permainan rahasia mereka. Pola ini mencerminkan *mutual neurosis reinforcement*, hubungan yang bertahan bukan karena cinta, tetapi karena kepuasan dari disfungsi psikis bersama. Dengan demikian, Data 10 menandai fase hubungan patologis berbasis pelanggaran moral, manipulasi, dan fantasi kekuasaan. Untuk melihat dinamika ini lebih jelas, tabel 13 berikut memetakan peran Id, Ego, dan Superego pada Data 10.

Tabel 13. Analisis Psikoanalitik Freud (Id-Ego-Superego) Data 10

Aspek	Manifestasi pada Data 10
Id	Kenikmatan muncul dari seksualitas + keberhasilan manipulasi dan risiko
Ego	Membangun strategi kebohongan bersama; menjustifikasi manipulasi
Superego	Tidak berfungsi; norma moral dilewati demi sensasi intelektual & erotik

Tabel 13 menunjukkan bahwa Id berperan tidak hanya sebagai dorongan seksual, tetapi juga dorongan untuk menguasai dan menikmati permainan moral yang berisiko. Ego yang seharusnya realistis justru memfasilitasi kebohongan yang memperkuat hubungan mereka. Superego tidak lagi mampu menahan perilaku amoral, menandakan runtuhnya struktur moral. Polanya memperlihatkan dominasi penuh dorongan instingtif dan manipulatif. Untuk melihat strategi Ego dalam mengelola konflik Id-Superego, tabel 14 berikut memetakan mekanisme pertahanan pada Data 10.

Tabel 14. Mekanisme Pertahanan Ego Data 10

Mekanisme	Manifestasi
Rationalization	Membenarkan manipulasi sebagai bentuk “strategi”
Intellectualization	Aris menikmati manipulasi sebagai “novel detektif”
Collusion	Kerja sama aktif dalam kebohongan demi kenikmatan bersama

Mekanisme pertahanan pada Data 10 menunjukkan bahwa Ego justru memperkuat dorongan Id, bukan menekannya. Rationalization membuat manipulasi tampak sebagai strategi cerdas, sementara intellectualization mengubah kebohongan menjadi permainan intelektual yang menekan rasa bersalah. Collusion terlihat ketika Aris dan Rani bekerja sama mempertahankan pola hubungan berbahaya. Dengan demikian, Ego berubah menjadi instrumen yang mendukung disfungsi relasional dan perpaduan dorongan seksual serta dominasi psikologis. Tabel 15 berikut memetakan hubungan libido dan destrudo pada Data 10.

Tabel 15. Analisis Libido-Destrudo Data 10

Komponen	Manifestasi
Libido	Menikmati seks + sensasi manipulasi bersama
Destrudo	Menghancurkan kepercayaan Nisa melalui strategi kebohongan
Keseimbangan Psikis	Libido dan destrudo bekerja simultan sebagai sumber kenikmatan

Analisis ini menunjukkan bahwa libido tidak lagi muncul hanya sebagai dorongan fisik, tetapi terkait dengan kenikmatan psikologis dari permainan kekuasaan. Pada saat yang sama, destrudo muncul dalam bentuk kehancuran relasi keluarga yang direncanakan melalui manipulasi. Kedua dorongan bekerja simultan, menciptakan pola perilaku kompulsif yang berakar pada sensasi risiko dan kontrol. Dengan demikian, Data 10 memperlihatkan hubungan erotik yang digerakkan oleh baik dorongan kehidupan maupun dorongan kehancuran. Pola inilah yang menjadi ciri khas hubungan patologis berbasis neurosis kolektif.

Parapraxis, Terbukanya Rahasia, dan Return of the Repressed

Data 11-12 menunjukkan fase klimaks ketika seluruh konflik psikoanalitik yang sebelumnya direpresi akhirnya muncul ke permukaan. Pada Data-11, Aris melakukan kesalahan tidak sadar dengan lupa mematikan telepon sehingga Nisa mendengar percakapan intimnya dengan Rani. Freud menyebut fenomena ini sebagai *parapraxis* atau slip of the mind, yaitu kebocoran ketidaksadaran yang mengungkap kebenaran yang direpresi. Kutipan berikut memperlihatkan momen bocornya rahasia tersebut:

Data 11

Aris (di telepon): “Rani sayang... kamu itu candu yang gak ada obatnya buat aku...”
(*tanpa sadar telepon masih aktif*) (*Ipar Adalah Maut, 1:24:12*)

Parapraxis ini menunjukkan bahwa konflik psikis Aris telah mencapai puncaknya sehingga mekanisme pertahanan tidak lagi mampu menutupinya. Tindakan spontan tersebut mengungkap kekuatan Id yang selama ini tersembunyi. Nisa yang mendengar percakapan itu mengalami *psychic shock* akibat runtuhnya realitas internal tentang suaminya. Peristiwa ini memicu fase *return of the repressed*, ketika kebenaran yang ditekan akhirnya muncul dengan konsekuensi destruktif.

Pada Data-12, momen konfrontasi antara Nisa dan Aris memperlihatkan kehancuran total struktur psikologis yang sebelumnya dipertahankan melalui kebohongan. Ketika Nisa memutar rekaman percakapan tersebut, Superego Aris yang sebelumnya melemah dipaksa berhadapan dengan realitas moral yang tidak dapat dihindari. Kutipan berikut menunjukkan intensitas momen tersebut:

Data 12

Nisa: “Hebat kamu mas... kamu pilih Rani!! Perempuan yang sedarah sama aku!”
(*Ipar Adalah Maut, 1:29:07*)

Keterkejutan, kemarahan, dan rasa sakit Nisa menandai kembalinya seluruh dorongan, rahasia, dan kebohongan yang selama ini ditekan oleh Aris. Dalam psikoanalisis, *return of the repressed* biasanya muncul sebagai ledakan emosional yang menghancurkan kestabilan psikis. Aris tidak mampu memberikan penjelasan karena Ego kehilangan kapasitas membentuk narasi penyangkal yang konsisten. Data 12 dengan demikian menunjukkan kehancuran total hubungan interpersonal akibat represi yang kembali dengan daya destruktif lebih besar.

Data 11–12 memperlihatkan lonjakan destrudo ketika kebohongan dan manipulasi yang sebelumnya memberi kenikmatan berubah menjadi kekuatan yang menghancurkan. Terbukanya kebenaran meruntuhkan struktur keluarga, kepercayaan, dan identitas moral Aris yang dibangun melalui “topeng kesalehan.” Peristiwa ini menegaskan bahwa represi tidak pernah menghapus dorongan, hanya menundanya hingga muncul lebih merusak. Untuk memahami kehancuran struktur psikis ini secara sistemik, tabel 16 berikut memetakan dinamika Id, Ego, dan Superego pada Data 11–12.

Tabel 16. Analisis Psikoanalitik Freud (Id–Ego–Superego) Data 11–12

Data	Id (Dorongan Seksual/Impuls)	Ego (Realitas/Regulasi)	Superego (Moral/Etika)
11	Dorongan seksual muncul dalam telepon	Ego kehilangan kontrol slip hingga lupa mematikan telepon	Superego bocor melalui rasa bersalah yang tidak disadari
12	Id runtuh kebenaran terungkap	Ego saat tidak memberikan justifikasi	Superego kembali dalam bentuk hukuman moral dari Nisa

Tabel 16 menunjukkan bahwa parapraxis pada Data-11 menandakan Id telah melampaui kapasitas Ego untuk menjaga rahasia. Ego, yang seharusnya mengatur tindakan sadar, bahkan gagal mengendalikan tindakan sederhana seperti mematikan telepon. Pada Data-12, Ego tak mampu lagi melakukan penyangkalan karena bukti konkret sudah dihadapkan oleh Nisa. Superego yang sebelumnya ditekan kembali muncul sebagai hukuman moral melalui kemarahan Nisa. Dengan demikian, dominasi Id pada

fase sebelumnya berakhir dalam benturan keras dengan Superego yang kembali secara destruktif. Tabel 17 berikut memetakan mekanisme pertahanan Ego pada tahap ini.

Tabel 17. Mekanisme Pertahanan Ego Data 11–12

Data Mekanisme Pertahanan		Manifestasi
11	Parapraxis	Lupa mematikan telepon sehingga rahasia terbongkar
12	Denial & Projection collapse	Upaya menyangkal tidak berhasil; seluruh kebohongan runtuh

Tabel 17 ini memperlihatkan bahwa parapraxis adalah mekanisme tak sadar yang tidak dapat dikendalikan, sehingga rahasia yang direpresi akhirnya muncul sendiri. Pada Data-12, denial tidak lagi efektif karena bukti rekaman membuat kebohongan tidak bisa dipertahankan. Mekanisme pertahanan Ego runtuh karena realitas moral yang terlalu kuat untuk ditekan. Dengan demikian, fase ini menunjukkan kegagalan total sistem pertahanan psikis. Untuk melihat bagaimana energi psikis berbalik menjadi kekuatan destruktif akhir, tabel 18 berikut memaparkan dinamika libido dan destrudo.

Tabel 18. Analisis Libido–Destrudo Data 11–12

Data	Libido	Destrudo
11	Libido tidak lagi memberi kenikmatan; berubah menjadi kecemasan	Destrudo memuncak melalui kebocoran rahasia
12	Libido berhenti total akibat konfrontasi	Destrudo menghancurkan struktur keluarga & identitas moral

Pada Data-11, libido tidak lagi menghasilkan kenikmatan, tetapi berubah menjadi sumber kecemasan karena hubungan terlarang terbongkar. Destrudo memuncak karena rahasia yang direpresi muncul dan mengancam seluruh sistem relasi. Pada Data-12, libido berhenti sepenuhnya karena konfrontasi moral dari Nisa menghentikan aktivitas seksual sekaligus meruntuhkan fantasi erotik yang dibangun Aris dan Rani. Destrudo mengambil alih sepenuhnya, menghancurkan keutuhan keluarga dan identitas moral. Dengan demikian, Data 11–12 merupakan fase destruksi total dari seluruh dinamika psikoanalitik sebelumnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika seksual dalam *Ipar Adalah Maut* dibangun melalui rangkaian pemicu psikis yang bekerja pada level bawah sadar dan bergerak secara bertahap menuju relasi kompulsif. Pada fase awal, stimulus visual sederhana—seperti Rani muncul tanpa hijab—mengaktifkan Id kedua tokoh secara spontan. Temuan ini sejalan dengan gagasan Freud bahwa dorongan seksual pertama kali muncul melalui impresi sensorik yang bekerja sebelum proses penilaian moral berlangsung. Reaksi gugup dan penghukuman diri (“Goblokk!”) menunjukkan benturan langsung antara Id dan Superego, menegaskan bahwa konflik psikis awal dimulai dari ketidaksadaran yang tiba-tiba menyentuh wilayah tabu (Freud, 1923). Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian Sihombing et al. bahwa adegan film yang memuat pelanggaran norma cenderung memicu respons ambivalen antara hasrat dan rasa bersalah, terutama pada konteks budaya yang religious (M. S. Sihombing et al., 2024).

Interaksi lanjutan pada Data-2 dan Data-3 memperlihatkan munculnya *cathexis*, yaitu penanaman energi psikis pada figur Aris melalui perhatian emosional dan kedekatan fisik berulang. Proses ini relevan dengan temuan Fiardi yang menunjukkan bahwa film Indonesia kerap menggunakan kedekatan non-verbal sebagai sarana membangun

intensitas psikis antar tokoh (Fiardi, 2024). Id semakin mendominasi seiring melemahnya Superego akibat repetisi stimulus erotik, sehingga Ego terpaksa menggunakan idealisasi dan displacement untuk menetralkan konflik moral. Pola ini memperlihatkan bagaimana mekanisme pertahanan justru menjadi jembatan yang memungkinkan intensifikasi libido, sebagaimana dicatat oleh Anna Freud tentang fungsi ganda pertahanan sebagai pelindung sekaligus fasilitator dorongan terlarang (A. Freud, 1936).

Ketika trauma muncul pada Data-4, dinamika psikodinamik berubah secara drastis. Pelecehan yang dialami Rani memicu regresi emosional dan kebutuhan proteksi yang mendalam, sehingga Aris menjadi figur transferensial yang menyediakan rasa aman. Temuan ini memperkuat argumen Cox bahwa film sering menggambarkan trauma sebagai pemicu relasi erotik melalui *abreaction*—pelepasan emosi intens melalui tindakan fisik (Cox, 2018). Ciuman pasca-trauma menunjukkan bahwa Id mengambil alih kendali ketika Ego tidak mampu mengolah ketegangan. Penelitian Dewi juga menemukan bahwa karakter perempuan dalam film sering mengalihkan trauma menuju ketergantungan emosional pada figur laki-laki terdekat, memperkuat pola keterikatan patologis yang bersifat kompensatoris (N. K. Dewi, 2021).

Fase berikutnya memperlihatkan runtuhnya represi dan dominasi penuh Id. Pada Data-5 hingga Data-7, dorongan seksual tidak lagi muncul sebagai impuls, tetapi sebagai tindakan sadar yang diulang (*repetition compulsion*). Freud menegaskan bahwa pengulangan perilaku berisiko merupakan upaya psikis untuk mempertahankan bentuk kenikmatan tertentu meskipun berkonsekuensi destruktif (S. Freud, 1961a). Rationalization, denial, dan humor digunakan Ego sebagai “penyangga” moral, tetapi pada akhirnya justru memperkuat intensitas dorongan Id. Pola ini sejalan dengan temuan Shaleha bahwa hubungan perselingkuhan sering berakar pada siklus kompulsif yang menggabungkan dorongan kenikmatan dan pelarian dari tekanan moral (Shaleha, 2021).

Pada Data-8 dan Data-9, hubungan seksual dilakukan di ruang domestik, menandakan tahap di mana Superego tidak lagi bekerja sebagai regulator moral. Ruang dapur—yang secara simbolik merupakan pusat kesucian rumah tangga—ditransformasi menjadi ruang transgresif, menghadirkan kekuatan simbolik yang memperkuat aspek destruktif hubungan. Analisis sinematik terhadap pilihan ruang ini menunjukkan bahwa sutradara sengaja menempatkan tindakan seksual dalam ruang “moral” untuk menegaskan kehancuran nilai. Manipulasi seperti penggantian nama kontak menjadi “Pak Junaedi 2” menunjukkan operasi *secondary revision*, yakni pembentukan realitas alternatif untuk menopang fantasi libidinal. Pola ini juga dibahas dalam penelitian Wulandari et al. mengenai distorsi realitas dalam relasi tidak setara yang didorong oleh dorongan bawah sadar (Wulandari et al., 2025).

Memasuki Data-10, dinamika hubungan berubah menjadi simbiosis neurosis—dua individu saling memperkuat kecenderungan patologis masing-masing. Pertukaran dialog yang menekankan sensasi “detektif” dan “strategi” menunjukkan bahwa hubungan mereka didorong bukan lagi oleh seksualitas semata, tetapi oleh kenikmatan intelektual atas pelanggaran moral. Ego berkembang menjadi kolaborator dalam kebohongan, bukan lagi mediator moral. Fenomena ini relevan dengan temuan penelitian internasional (Misra et al., 2022) yang menyatakan bahwa hubungan manipulatif sering muncul dari gabungan libido dan keinginan untuk menguasai situasi, bukan sekadar dorongan seksual.

Pada fase terakhir (Data-11 dan Data-12), konflik yang direpresi kembali melalui parapraxis ketika telepon tidak dimatikan. Freud menyebut slip psikis sebagai bentuk kebocoran unconscious yang mengungkap kebenaran tertekan (S. Freud, 1961c). Keterkejutan Nisa merupakan manifestasi “return of the repressed”, yaitu munculnya

kebenaran secara keras dan destruktif setelah lama ditekan. Kehancuran total struktur relasi pada tahap ini konsisten dengan pola destrudo yang menguat ketika libido tidak lagi dapat dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan studi Shaleha bahwa perselingkuhan sering berakhir pada keruntuhan moral akibat akumulasi kebohongan, represi, dan distorsi realitas (Shaleha, 2021).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kajian psikoanalisis film di Indonesia. Pertama, dinamika Id-Ego-Superego dalam film Indonesia menunjukkan konflik yang jauh lebih intens dibandingkan konteks Barat karena beroperasi dalam ruang budaya yang kuat nilai religius, norma keluarga, dan moral kolektifnya. Kondisi ini memperkaya pembacaan psikoanalitik dengan memasukkan variabel budaya sebagai faktor penekan bagi dorongan bawah sadar, sehingga ketegangan antara Id dan Superego tampil lebih tegas dan kompleks. Kedua, penelitian ini menegaskan bahwa trauma dan transferensi berperan signifikan dalam pembentukan relasi erotik patologis, memperlihatkan bagaimana pengalaman traumatis dapat berubah menjadi ketergantungan emosional, manipulasi, dan pola kompulsif dalam narasi audiovisual lokal. Perspektif psikoanalitik dengan demikian menjadi instrumen penting untuk memahami relasi kuasa dan pola disfungsi emosional dalam film Indonesia. Ketiga, penelitian ini membuka ruang bagi pemetaan sistematis mengenai bagaimana film Indonesia membangun fantasi erotik, distorsi moral, dan *compulsive repetition* melalui teknik sinematik, sehingga menyediakan dasar metodologis bagi kajian interdisipliner antara psikologi, film, dan studi budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas wacana psikoanalisis film Indonesia melalui pemetaan rinci struktur psikis tokoh menggunakan pendekatan metapsikologi Freud—pendekatan yang masih jarang diterapkan dalam studi film nasional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi dorongan seksual tidak dapat dipisahkan dari konteks moral yang repressif, sehingga konflik Id-Superego menjadi pusat tensi naratif. Di saat yang sama, trauma, transferensi, dan *repetition compulsion* terbukti menjadi fondasi pembentuk relasi erotik destruktif. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mengungkap dinamika perselingkuhan dalam *Ipar Adalah Maut*, tetapi juga menawarkan model pembacaan psikoanalitik yang dapat diaplikasikan pada karya sinematik Indonesia lainnya.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika psikoanalitik dalam *Ipar Adalah Maut* bergerak dari stimulasi visual sederhana menuju relasi erotik patologis yang terbentuk melalui konflik bawah sadar. Libido pertama kali muncul melalui impresi sensorik yang secara langsung mengaktifkan Id sebelum Superego berfungsi, lalu diperkuat oleh trauma dan transferensi yang melemahkan Ego. Siklus repetisi hubungan seksual, rasionalisasi pelanggaran, dan pembentukan realitas palsu menunjukkan transformasi Ego menjadi fasilitator dorongan destruktif. Puncak konflik berupa *parapraxis* dan *return of the repressed* menandai runtuhnya pertahanan psikis, menghasilkan kehancuran emosional dan moral bagi para tokoh.

Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan kajian psikoanalisis film Indonesia. Konflik Id-Ego-Superego pada konteks lokal tampak lebih tegang dibandingkan konteks Barat karena kuatnya norma agama dan moral kolektif, sehingga variabel budaya perlu diintegrasikan dalam analisis psikoanalitik. Trauma dan transferensi terbukti berperan penting dalam pembentukan relasi erotik patologis, menunjukkan relevansi teori psikoanalisis untuk memahami manipulasi, kompulsivitas, dan relasi kuasa dalam film Indonesia. Selain itu, penelitian ini membuka ruang pemetaan

bagaimana teknik sinematik membangun fantasi erotik, distorsi moral, dan *compulsive repetition*, sehingga memperkaya pendekatan interdisipliner antara psikologi, film, dan studi budaya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan menggunakan teori lanjutan seperti *Lacanian gaze*, *abjection*, atau *object relations* untuk melengkapi perspektif Freud. Kajian komparatif lintas genre serta analisis visual yang lebih teknis dapat mengungkap pola psikoanalitik khas dalam sinema Indonesia. Integrasi psikoanalisis dengan psikologi budaya atau neurofilmologi, serta studi resepsi penonton, juga diperlukan untuk memahami bagaimana masyarakat menegosiasikan moralitas, empati, dan tabu ketika berhadapan dengan narasi perselingkuhan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan penting bagi pengembangan kajian psikoanalisis film yang lebih kritis, kaya, dan kontekstual di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Azzahra, N., & Solihati, S. (2024). Struktur kepribadian tokoh dalam film Selesai menggunakan teori Freud. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 1–13.
- Budyningrum, F. S., & Ariana, A. D. (2025). Psychological distress in young female adults experiencing infidelity in dating relationships. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 287–293.
- Cendani, S. I. (2025). Perspektif karyawan terhadap perilaku menyimpang berupa selingkuh: Studi fenomenologi tempat kerja. *Ranah Research Journal*, 3(1), 144–158.
- Cox, D. (2018). Psychoanalysis and Film: The relevance of psychoanalytic theory to film. Bond University Working Paper → membahas relevansi teori psikoanalisis (Sigmund Freud) dengan film sebagai teks budaya. *Pure*.
- Dewanti, D. A. (2025). Dampak psikologis perselingkuhan dalam hubungan pernikahan. *Maqasid: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 44–55.
- Dewi, L. M. (2024). Representasi hasrat dan represi dalam film Indonesia: Analisis psikoanalisis Freud. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 247–260. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.4568>
- Dewi, N. K. (2021). Characterisation of Amanda Collier in “The Girl on the Train” movie: A qualitative analysis. *International Journal of Language, Literature and Culture (IJLL)*, 9(1), 34–41.
- Fairuz, R. N. (2023). Women and Infidelity: Female Representation in Shaping Social Reality in the Film “Selesai.” *Kuriositas: Jurnal Diskursus Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1). <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/3330>
- Fathoni, M. (2024). Analisis tekstual dan pendekatan kualitatif dalam kajian budaya visual. *Jurnal Cultural Studies Nusantara*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.22146/jcsn.78452>
- Fauziah, Z., & Siregar, N. B. (2024). Dorongan seksual dan dinamika relasi intim pasangan menikah: Tinjauan psikodinamik. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 6(1), 55–70.
- Fiardi, R. K. (2024). *Analysing sexual violence in the Photocopier film: A qualitative approach. PROTVF: Jurnal Perfilman & Audiovisual*, X(X) → menggunakan pendekatan kualitatif untuk adegan film yang kompleks terkait seksualitas dan represi.
- Freud, A. (1936). *The ego and the mechanisms of defense*. Hogarth Press.
- Freud, S. (1955). *The interpretation of dreams* (J. Strachey (ed.); Standard, Vols. 4–5). Hogarth Press.
- Freud, S. (1959). *Inhibitions, symptoms, and anxiety* (J. Strachey (ed.); Standard, Vol. 20). Hogarth Press.

- Freud, S. (1961a). *Beyond the pleasure principle*: International Psychoanalytic Press.
- Freud, S. (1961b). *The ego and the id* (W. W. Norton (trans.)).
- Freud, S. (1961c). *Three essays on the theory of sexuality* (J. Strachey (ed.); Standard, Vol. 7). Hogarth Press. <https://doi.org/10.1037/11138-000>
- Hiskia, F., & Turnomo, R. (2024). Pembbingkiaan perselingkuhan dalam film Ipar Adalah Maut. *Jurnal Komunikasi Massa*, 9(2), 99–108.
- Istikawati, A. (2024). Psikoanalisis Sigmund Freud dan implikasinya dalam analisis sastra. *Logat: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 105–115.
- Maharani, W., & Yundianto, J. (2024). Exploring the influence of perception of dating infidelity in young adults. In *Jurnal Indonesia Psikologi Terapan*. <https://doi.org/--->
- Misra, R., Chen, L., & Kapoor, S. (2022). Manipulative relationships and unconscious desire: A psychoanalytic study of dominance, fantasy, and control. *International Journal of Psychoanalytic Research*, 18(2), 112–128. <https://doi.org/10.1037/psn0000452>
- Panani, D. R. (2024). Internal conflict and emotional dissonance in family betrayal. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 77–90.
- Pramudito, A. A., & Minza, W. M. (2023). The dynamics of rebuilding trust and trustworthiness in marital relationships post-infidelity disclosure. *Jurnal Psikologi*, 48(2), 16–30. <https://doi.org/10.22146/jpsi.60974>
- Putri, M. I. (2024). Emotional neglect and vulnerability to infidelity in marital relationships. *Jurnal Psikologi Perkawinan*, 2(1), 33–45.
- Rahmasari, D. (2023). Marital dissatisfaction and extramarital affairs: A psychological perspective. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 11(2), 202–215.
- Santoso, B. W. (2023). Analisis psikoanalisis pada tokoh anak dalam film Ku Kira Kau Rumah. *Jurnal Psikoedukasi & Konseling*, 4(1), 1–13.
- Setiani, A., & Rahmawati, N. (2023). Visual symbols and moral tension in Indonesian domestic-drama films. *Jurnal Komunikasi Audiovisual*, 8(1), 66–78.
- Setyanto, S. Y., Soewarlan, T., & Tinarbuko, S. (2024). Representasi konflik emosional melalui sinematografi. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 10(1), 55–67.
- Shaleha, D. N. (2021). Siklus kompulsif dalam relasi perselingkuhan: Analisis psikoanalitik terhadap dinamika hasrat dan represi. *Jurnal Psikogenesis*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.24854/jps.v9i1.2044>
- Sihombing, M. S., Mawarni, C., Khairunnisa, N., Sitompul, M. S., Hadawiyah, A., & Anggreini, H. (2024). Mengungkap kemerosotan moral Gen Z dalam film “Sajen”: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *EScience Humanity Journal*, 5(1), 221–234.
- Sihombing, R., Putri, K. M., & Hidayat, A. (2024). Moral conflict and ambivalent desire in Indonesian film narratives: A psychoanalytic review. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 46(1), 22–35. <https://doi.org/10.24002/jki.v46i1.12345>
- Tuflih, M. A., & dkk. (2024). Konflik batin cinta dan keseimbangan psikoanalitik dalam novel Cahaya Mentari Pagi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 22–33.
- Widodo, A. (2022). Constructing moral collapse in Indonesian cinema through psychoanalytic reading. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(2), 77–88.
- Wulandari, R., Kamilla, F. P., Tohar, A. A., & Anwar, K. (2025). Ketidaksetiaan : Eksplorasi ilmiah tentang perselingkuhan ditinjau dari perspektif psikologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 32990–32996.
- Yulianty, E. F., Fadillah, S. S. A., & Riani, Y. (E. (2024). Religiosity and Social Support as Determinants of Self-Concept: A Case Study on Women Affected by Infidelity. *Society: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 442–453.